



MELACAK PEMIKIRAN TENTANG HAKIKAT MANUSIA YANG SEBENARNYA

Gusni¹⁾, Andi Aderus²⁾

¹⁾Universitas Islam As'adiyah Sengkang, Indonesia.

email: gusnioppo711@gmail.com

²⁾Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

email: andiaderus@uin-alauddin.ac.id

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi banyak sudut pandang teologis mengenai hakikat manusia. Paper ini meneliti teks-teks suci dan interpretasi akademis untuk mengungkap persamaan dan variasi dalam pemahaman tentang asal-usul, tujuan hidup, dan nilai-nilai kemanusiaan di berbagai agama. Teknik analisis ini menggunakan literatur dan buku yang bersumber melalui penelitian pustaka dan metodologi kualitatif untuk meningkatkan pemahaman tentang aspek spiritual hakikat manusia. Artikel ini memberikan analisis mendalam tentang berbagai sudut pandang filosofis dan agama mengenai hakikat dasar hakikat manusia, yang berusaha menjelaskan karakteristik yang membedakan manusia dari makhluk lain. Kami menganalisis konsep-konsep dasar dari filsuf klasik hingga modern, yang membahas dimensi fisik, spiritual, dan sosial manusia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa persepsi tentang hakikat manusia tidak seragam tetapi bervariasi dan berkembang, dipengaruhi oleh keadaan budaya, unsur-unsur sejarah, dan nilai-nilai kolektif. Artikel ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penyelidikan wawasan mendalam tentang identitas manusia dan perannya di dunia.

Kata kunci: *Pemikiran, Hakikat Manusia .*

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah SWT melalui proses alamiah yang terjadi dalam beberapa tahap. Proses penciptaan manusia terdiri dari empat tahap: jasad, kehidupan, ruh, dan nafas. Manusia memiliki ciri-ciri biologis khusus yang membedakan manusia dengan hewan: berjalan dengan dua kaki, ibu jari yang berlawanan arah, otak yang lebih maju, alat vokal, dan kemampuan beradaptasi yang signifikan (Rizky Aulia, 2023). Manusia adalah makhluk yang memiliki kedudukan terhormat, dikaruniai potensi yang unik sejak lahir di planet ini. Al-Ghazali menyatakan bahwa manusia terdiri dari dua komponen: jasad dan ruh atau jiwa. Manusia memanfaatkan jasad untuk bergerak dan merasakan, sedangkan ruh memungkinkan kognisi, ingatan, pengetahuan, dan fungsi-fungsi serupa (Al-Ghazali, 2016).

Hakikat manusia merupakan pertanyaan penting dalam filsafat yang telah menarik perhatian para pemikir sejak jaman dahulu. Pertanyaan mengenai identitas autentik kita, ciri-ciri yang membedakan manusia dari makhluk lain, dan tujuan keberadaan kita telah terus-menerus memicu refleksi kritis. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan perkembangan



konsep tentang hakikat manusia, yang mencakup dari sudut pandang kuno para filsuf seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles hingga perspektif kontemporer para pemikir eksistensial dan postmodernis.

Artikel ini akan mengkaji konsep-konsep utama seperti kesadaran, identitas, kebebasan, dan moralitas melalui penyelidikan terhadap beberapa aliran pemikiran filsafat. Memahami berbagai tradisi filsafat yang menjelaskan hakikat kemanusiaan memungkinkan kita untuk memperoleh wawasan mendalam tentang seluk-beluk keberadaan kita. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan wacana seputar makna hidup dan nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat kontemporer.

Al-Qur'an menggunakan setidaknya tiga istilah untuk menunjukkan konsep manusia: al-basyar, al-insan, dan al-nas. Istilah al-basyar muncul dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali dalam 26 surah. Secara etimologis, al-basyar merujuk pada kulit kepala, wajah, atau tubuh tempat tumbuhnya rambut. Penulis menegaskan bahwa al-basyar sebagian besar bersifat biologis atau fisik (Albina & Aziz, 2022). Istilah al-insan berasal dari al-uns, yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat. Istilah al-insan menunjukkan keseluruhan manusia sebagai entitas fisik dan spiritual atau merujuk pada fenomena kemunculan manusia. Istilah al-insan digunakan untuk menggambarkan keseluruhan sifat, serta kelebihan dan kekurangan manusia, yang mencakup aspek positif dan negatif.

Istilah al-Nas muncul dalam Al-Qur'an sebanyak 240 kali, terbagi dalam 53 surah. Istilah al-Nas menunjukkan keberadaan kolektif manusia sebagai entitas sosial, terlepas dari keyakinan mereka atau tidak. Lebih jauh, selain tiga istilah yang disebutkan di atas, Allah SWT menunjuk manusia dengan istilah bani Adam. Istilah ini muncul dalam Al-Qur'an sebanyak tujuh kali dalam tiga surah, yang menandakan keturunan Nabi Adam.

Peneliti berusaha menyelidiki hakikat dasar manusia dari beberapa perspektif. Meneliti banyak sudut pandang tentang hakikat manusia melalui lensa filsafat, evolusi, dan pendidikan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa memahami hakikat manusia dapat dicapai dengan menggunakan metodologi ilmiah dan filosofis. Edward O. Wilson memadukan sains dan filsafat untuk menjelaskan kehidupan manusia, menekankan peran khas manusia dalam kosmos dan dilema etika yang timbul dari kemajuan teknologi dan ilmiah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, khususnya melalui pengumpulan data dari berbagai sumber yang dianggap mampu meningkatkan validitas temuan penelitian. Penelitian kualitatif deskriptif cocok digunakan ketika peneliti bertujuan untuk meneliti, memahami, dan mengartikulasikan suatu fenomena atau peristiwa secara keseluruhan. Desain penelitian ini sangat berhasil untuk memahami makna, persepsi, pengalaman, dan proses yang terjadi dalam



konteks tertentu.

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan instrumen yang sangat berharga bagi akademisi yang mencari pemahaman yang lebih dalam dan lebih menyeluruh tentang dunia. Strategi ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan temuan yang substansial, relevan, dan signifikan. Prosedur dalam penyelidikan ini adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan Topik:
 - a. Identifikasi Fenomena: Pastikan fenomena atau isu yang ingin diteliti secara komprehensif.
 - b. Relevansi: Pastikan topik berkaitan dengan bidang studi dan memberikan nilai tambah bagi pengetahuan ilmiah.
2. Tinjauan Pustaka:
 - a. Analisis literatur: Lakukan analisis komprehensif terhadap literatur terkait untuk memahami konsep, teori, dan penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik tersebut.
 - b. Kerangka Teoritis: Bangun kerangka teoritis yang akan berfungsi sebagai landasan untuk analisis data.
3. Rumusan Masalah:
 - a. Pertanyaan Penelitian: Mengembangkan pertanyaan penelitian yang eksplisit, tepat, dan sesuai dengan metodologi penelitian kualitatif.
 - b. Tujuan Penelitian: Mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian.
4. Metode Pengumpulan Data:
 - a. Wawancara: Melaksanakan wawancara komprehensif dengan informan utama untuk memperoleh informasi terperinci.
 - b. Observasi: Melaksanakan pengamatan langsung terhadap tempat kejadian atau peristiwa yang diteliti.
 - c. Dokumentasi: Mengumpulkan bahan-bahan yang relevan, termasuk laporan, foto, atau video.
5. Penentuan Informan:
 - a. Kriteria: Tetapkan kriteria informan yang sesuai dengan tujuan penelitian.
 - b. Pengambilan sampel: Gunakan metode purposive sampling atau snowball sampling untuk memilih informan.
6. Pengumpulan Data:
 - a. Pelaksanaan: Mengumpulkan data sesuai dengan metodologi yang dipilih.
 - b. Catatan Observasi: Mendokumentasikan catatan lapangan yang komprehensif selama prosedur pengumpulan data.
7. Analisis Data:
 - a. Transkripsi: Mentranskripsikan data wawancara jika dibutuhkan.
 - b. Coding: Lakukan coding terhadap data untuk mengidentifikasi tema dan kategori.

- c. Analisis Tematik: Lakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan signifikansi dalam data.
8. Penyajian Hasil:
- a. Laporan Penelitian: Menyusun laporan penelitian yang jelas, sistematis, dan mudah dipahami.
 - b. Verifikasi: Memastikan temuan penelitian telah diverifikasi dengan data yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daulay berpendapat bahwa Al-Qur'an menggunakan berbagai terminologi untuk menunjukkan kemanusiaan, yang masing-masing memiliki makna yang berbeda (HP Daulay, 2014). Banyak pakar yang memberikan perspektif tentang hakikat manusia, yaitu:

1. Al-Basyar, yang berasal dari akar kata yang sama, memunculkan istilah basyarah, yang berarti kulit. Manusia disebut basyar karena kulitnya yang terlihat jelas, yang membedakannya dari hewan lain. Istilah basyar dalam Al-Qur'an menggarisbawahi manifestasi eksternal yang terjadi pada tubuh jasmani manusia.
2. Istilah insan berasal dari bahasa Yunani uns, yang berarti jinak, harmonis, dan tertumpah. Penggunaan istilah ini menandakan orang secara keseluruhan, yang meliputi jiwa dan tubuh. Istilah insan berkaitan dengan kapasitas untuk bernalar, kognisi, dan akuntabilitas.
3. Istilah an-nas digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyatukan keberadaan berbagai kelompok atau komunitas yang terlibat dalam berbagai upaya untuk meningkatkan kehidupan mereka.

Ahmad Saebani menegaskan bahwa manusia berbeda dengan makhluk lainnya karena berbagai alasan, di antaranya (Rafae Yuliethl, 2020) :

1. Manusia adalah makhluk sosial
2. Manusia sebagai makhluk yang berpikir
3. Manusia sebagai makhluk yang berpolitik
4. Manusia adalah makhluk yang berekonomi

Kedudukan manusia menurut Al Quran adalah khalifah Allah di bumi. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam QS - Al-Baqarah Ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ

مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Istilah khalifah berasal dari kata kerja khalafa (فلخ), yang berarti "menggantikan atau melanjutkan." Penjelasan istilah (تفيلخ) berarti jenis entitas yang mendahului. Istilah ini juga dapat diartikan sebagai wakil Allah untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya kepada manusia. Istilah 'Khalifah' mencakup berbagai konotasi dalam Al-Quran, termasuk penerus, mereka yang mengikuti, individu yang menjadi subyek perselisihan, pengganti, pembangkang, dan pengganti (Rasyad, 2022).

Meskipun demikian, istilah khalifah berarti pengganti dalam konteks kedudukan manusia. Istilah "khalifah Allah" berarti wakil Allah. Istilah ini memiliki tiga penafsiran: pertama, khalifah Allah adalah Adam; kedua, khalifah Allah mengacu pada generasi penerus atau pengganti, yang menunjukkan bahwa kekhilafahan dipegang secara kolektif oleh satu generasi; ketiga, khalifah adalah kepala negara atau pemerintahan. Manusia, yang dikaruniai oleh Tuhan dengan berbagai potensi, memenuhi peran khalifah. Potensi-potensi ini dianugerahkan oleh Tuhan sebagai anugerah unik yang tidak diberikan kepada makhluk lain. Potensi-potensi ini dapat muncul sebagai respons terhadap isyarat dari lingkungan sosial mereka, termasuk kapasitas untuk berpikir, kreativitas, apresiasi budaya, dan kebajikan, antara lain. Hal ini menunjukkan bahwa peradaban baru dapat berkembang atau berfungsi melalui interaksi dengan masyarakat yang beragam (melalui kemitraan timbal balik) untuk membangun budaya yang lebih luas yang dapat diapresiasi oleh masyarakat yang lebih luas. Sebagai khalifah Allah di bumi, manusia memiliki banyak sifat, yaitu:

1. Sejak awal mula, manusia pada hakikatnya baik hati. Mereka tidak mewarisi dosa karena pengusiran Adam dari surga.
2. Interaksi antara tubuh dan jiwa melahirkan seorang khalifah.
3. Manusia, sebagai khalifah, memiliki kehendak bebas, yang memungkinkan mereka menentukan tindakan mereka sendiri.
4. Manusia memiliki akal, yang memungkinkan mereka membedakan antara yang baik dan yang salah.

Manusia dianugerahi dengan berbagai potensi yang dikenal sebagai fitrah sejak lahir. Fitrah merupakan frasa bahasa Arab yang berarti sifat ilahi atau berbudi luhur yang secara khusus ditanamkan oleh Tuhan kepada manusia. Tujuan keberadaan manusia adalah untuk memuliakan Allah SWT. Hal ini terlihat dalam QS Adz-Dzariyat ayat 56.

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Dalam konteks ini, ibadah tidak dipahami dalam arti yang terbatas, melainkan dalam arti yang luas, meliputi segala sesuatu yang dikehendaki dan diridhoi Allah, yang diwujudkan melalui ucapan dan perbuatan. Tujuan utama manusia adalah memuji Allah SWT melalui segala perbuatannya. Dengan demikian, tujuan hidup akan sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, karena pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk menopang eksistensi manusia. Tujuan pendidikan Islam harus selaras dengan tujuan eksistensi manusia. Tipe individu yang hendak dibina dan dicita-citakan melalui pendidikan Islam bergantung pada tujuan hidup yang hendak dicapai oleh seorang Muslim. Oleh karena itu, tujuan eksistensi Muslim pada hakikatnya merupakan tujuan utama pendidikan Islam.

Karakteristik Tuhan hanya dapat diungkapkan oleh manusia dalam bentuk dan cara yang terbatas. Hal ini disebabkan oleh sifat manusia yang terbatas, sekaligus untuk mencegah manusia menyatakan keilahian. Manusia harus menganggap perwujudan sifat-sifat ketuhanan ini sebagai tanggung jawab yang penting dalam melaksanakan upaya ini (Aripin et al., 2018).

Implikasi Hakikat Manusia terhadap pendidikan Islam

Islam beranggapan bahwa hakikat dasar manusia adalah keterhubungan antara jasmani dan rohani. Jasad dan ruh merupakan substansi yang berbeda, yang masing-masing berdiri sendiri. Islam menegaskan bahwa keduanya merupakan unsur alamiah. Alam adalah entitas yang hidup. Keduanya merupakan ciptaan Allah SWT. Langkah-langkah prosedur tersebut dijelaskan dalam QS Al-Mukminun ayat 12-14:

﴿١٢﴾ وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ

﴿١٤﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا

﴿١٥﴾ فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ﴿١٦﴾ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: (12) Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (13) Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh. (14) Kemudian air



mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik

Ayat-ayat Al-Qur'an yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa perkembangan dan pertumbuhan tubuh manusia sejajar dengan hewan. Semua fenomena diatur oleh prinsip-prinsip alam material. Dalam kasus manusia, sebelum lahir dari rahim ibu, Tuhan menanamkan roh ciptaan-Nya ke dalam bentuk manusia. Roh ilahi merupakan hakikat manusia. Karakteristik ini membedakan manusia dari hewan, karena Tuhan tidak memberikan roh (pikiran) kepada hewan.

Penjelasan yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa manusia terdiri dari dua unsur: materi duniawi dan roh ilahi. Hakikat manusia berada dalam roh, sedangkan tubuh hanya berfungsi sebagai instrumen bagi roh untuk menavigasi keberadaan material di dunia sekunder; roh adalah yang terpenting, karena tidak dapat dianggap manusia tanpa adanya bentuk jasmani. Malaikat didefinisikan sebagai entitas spiritual yang tidak memiliki tubuh fisik, sedangkan tubuh fisik yang tidak memiliki roh tidak diklasifikasikan sebagai manusia.

Hewan adalah entitas hidup yang terdiri dari materi fisik. Manusia yang tidak memiliki roh hanyalah binatang. Dalam meneliti hakikat manusia, Al-Rasyidin dan Nizar mengidentifikasi dua kesimpulan utama bagi pendidikan Islam: (Albina & Aziz, 2022):

1. Manusia merupakan makhluk yang terdiri dari dua unsur (material dan immaterial), sehingga memerlukan proses perkembangan yang berkaitan dengan aktualisasi dan evolusi dari kedua unsur tersebut. Sistem pendidikan Islam harus berlandaskan pada prinsip kesatuan antara pendidikan Qalbiyah dan 'Aqliyah untuk melahirkan manusia muslim yang cerdas secara intelektual dan berakhlak mulia.
2. Al-Qur'an menjelaskan bahwa peran manusia sebagai makhluk ciptaan di alam adalah sebagai khalifah dan abdi, yang karenanya Allah SWT menganugerahkan berbagai potensi kepada manusia. Pendidikan Islam berupaya untuk memaksimalkan potensi manusia, sehingga memungkinkan individu untuk mewujudkannya secara nyata dan memberikan kontribusi positif bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungannya.

Dari sudut pandang filsafat pendidikan Islam, manusia dan ilmu pengetahuan saling terkait erat; pendidikan merupakan kebutuhan hakiki manusia yang harus dipenuhi untuk meraih kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Melalui pendidikan, individu memperoleh berbagai ilmu pengetahuan yang penting bagi kelangsungan hidup dan eksistensinya, karena pendidikan sangat penting untuk membedakan manusia dari makhluk lain yang diciptakan oleh Tuhan. Kewajiban

manusia untuk menuntut ilmu tercantum dalam Al-Qur'an, khususnya dalam QS Al-Mujadilah ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ
لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ
دَرَجٰتٍ وَّاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam QS Al-Alaq ayat 1-5, Allah menggarisbawahi pentingnya bagi setiap individu untuk memiliki literasi dan pengetahuan. Islam tidak hanya menganjurkan para pemeluknya untuk memiliki pengetahuan, tetapi juga memerintahkan mereka untuk menyampaikan informasi tersebut kepada orang lain. Islam memerintahkan para pemeluknya untuk memiliki dan menyampaikan pengetahuan. Pelaksanaan proses belajar mengajar bersifat universal, sejalan dengan martabat manusia, sebagai makhluk yang mampu menerima dan menyampaikan pendidikan. Manusia menjalani proses pendidikan yang berkelanjutan hingga mendekati akhir hayat (sakaratul maut). Proses pendidikan bagi manusia merupakan upaya yang sistematis dan disengaja untuk mengidentifikasi dan menumbuhkan kapasitas belajar, sehingga memungkinkan individu mencapai potensi penuhnya melalui pengalaman belajar mengajar.

Menurut ajaran Islam, proses pendidikan bagi manusia dianggap sebagai aspek alami dari perkembangan manusia, suatu kejadian yang diperlukan yang ditentukan oleh pola hidup yang telah ditentukan sebelumnya oleh Allah, yang disebut sebagai "sunnatullah." Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk unik yang dikaruniai kapasitas untuk berpikir. Oleh karena itu, individu didorong untuk mengejar pendidikan berkelanjutan karena hal itu melekat pada sifat manusia.

Pendidikan Islam berfungsi sebagai obat bagi penyakit yang menjangkiti masyarakat kontemporer. Pendidikan Islam didasarkan pada prinsip-prinsip hakikat manusia. Pendidikan Islam berusaha untuk membina seluruh perkembangan individu dengan mengintegrasikan pengajaran spiritual, kemajuan intelektual, kesadaran diri, kecerdasan emosional, dan kepekaan fisik (Rizky Aulia, 2023). Oleh karena itu, pendidikan Islam berusaha untuk memfasilitasi perkembangan manusia di semua dimensi:



spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, dan linguistik, baik secara individu maupun kolektif, sambil menginspirasi aspek-aspek ini untuk mencapai keunggulan dan pemenuhan keberadaan manusia. Berbekal pengetahuan yang akurat, manusia berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan kelangsungan hidupnya.

Manusia berusaha untuk menggunakan pengetahuannya dalam perilaku sehari-hari. Masalah pendidikan sama luasnya dengan ruang lingkup keberadaan manusia. Masalah keberadaan secara inheren terkait dengan tubuh manusia. Setiap aspek kehidupan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung, secara inheren mencakup makna dan tujuan pendidikan. Ada hubungan sebab akibat antara manusia dan pendidikan, karena keduanya penting; pendidikan memfasilitasi pengembangan individu menjadi manusia seutuhnya (Mundiasari, 2022).

Manusia sebagai input fundamental dalam proses transformasi pendidikan, memiliki potensi atau sifat yang beragam yang dapat dikategorikan sebagai kemampuan umum dan kemampuan atau sifat khusus. Syafaruddin dkk. mengidentifikasi berbagai aspek peserta didik sebagai individu yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam, antara lain (Mundiasari, 2022) :

1. Bimbingan fitrah, yaitu potensi manusia yang terwujud sebagai naluri yang sudah ada sejak lahir dan bekerja segera setelah lahir.
2. Bimbingan hisyiyah, yaitu potensi yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia berupa kemampuan indera, sebagai pelengkap bimbingan wujudaniyah.
3. Bimbingan rasional, yaitu kemampuan akal sebagai pelengkap kedua bentuk bimbingan tersebut, karena akal merupakan ciri pembeda manusia dibandingkan hewan.
4. Bimbingan diniyyah, yaitu petunjuk agama yang diberikan kepada individu, meliputi informasi tentang keyakinan dan praktik sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits.
5. Bimbingan taufiqiyah, yaitu petunjuk yang bersifat khusus. Meskipun agama diturunkan untuk menebus dosa manusia, namun beberapa individu gagal menggunakan akal dalam mengaturnya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa manusia pada umumnya diberi otonomi untuk membuat pilihan yang selaras dengan kodratnya, yaitu memilih antara fujur (jahat) dan taqwa (baik), yang mana kebaikan lebih dibina. Al-Qur'an menyatakan bahwa karakter manusia, terlepas dari keyakinan, jenis kelamin, atau perbedaan lainnya, pada dasarnya seragam dalam kodrat intrinsiknya sejak lahir. Setiap individu memiliki nafsu, akal, dan otonomi untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, karena semua individu dibentuk oleh Allah SWT dari substansi dan silsilah yang sama, khususnya dari Nabi Adam As.



SIMPULAN

Konsep manusia dalam Islam sering dirujuk dalam Al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an menggunakan berbagai frasa untuk menunjukkan pemahaman manusia, termasuk basyar, al-insan, an-nas, dan bani adam. Manusia diciptakan oleh Allah SWT dari saripati tanah, yang berfungsi sebagai nutfah yang disimpan di tempat yang aman. Nutfah berubah menjadi darah beku, yang kemudian berevolusi menjadi mudghah, yang mengarah pada pembentukan tulang, yang kemudian diselimuti daging, sehingga muncullah makhluk yang dikenal sebagai manusia. Hadits dalam Bukhari dan Muslim menyatakan bahwa Allah SWT meniupkan ruh ke dalam janin setelah 40 hari perkembangan nutfah, 40 hari pembekuan darah, dan 40 hari pembentukan mudghah.

Iman melekat pada kodrat manusia; namun, individu memiliki potensi ganda: taqwa (kebenaran) dan fujur (kebencian). Hal ini dinyatakan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Pengalaman manusia adalah perjalanan yang beraneka ragam dan berlarut-larut yang melewati banyak tahap. Dimulai di alam spiritual, berlanjut melalui rahim, alam duniawi, alam barzakh, dan berakhir di akhirat, yang merupakan tujuan akhir bagi umat manusia, baik surga maupun neraka. Al-Qur'an dan Hadits menggambarkan setiap tahap perjalanan panjang umat manusia.

REFERENSI

- RafaeYulietl, 2020. (2020). Ilmu Pendidikan Islam. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Al-Ghazali. (2016). Konsep Manusia Perspektif Filosof Muslim (Studi Komparatif Pemikiran Ibn Sina dengan Al-Ghazali). *Jurnal Kariman*, 04(02), 41–62.
- Albina, M., & Aziz, M. (2022). Hakikat Manusia dalam Al-Quran dan Filsafat Pendidikan Islam. ... *Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 731–746. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2414>
- Aripin, S., Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (2018). Revitalisasi Pendidikan Islam pada Madrasah. *Revitalisasi Pendidikan Islam Pada Madrasah*, 17(1), 95.
- HP Daulay. (2014). *Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat*.
- Mundiasari, K. (2022). Pola Hubungan Antar Manusia Sebagai Insan Pendidikan. *Jurnal, Aktualita*, 12(D esember), 64–80.
- Rasyad, R. (2022). Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat al-Baqarah dan Ayat 26 Surat Shaad). *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 19(1), 20. <https://doi.org/10.22373/jim.v19i1.12308>.
- Rizky Aulia, D. (2023). Hakikat Manusia dalam Islam Gusti. *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 127–145.